

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

*Neural Network* banyak dipakai sebagai metode perhitungan prediksi suatu keadaan ekonomi, seperti halnya penelitian ini yang menggunakan metode *Neural Network* untuk mengukur kondisi *Financial Distress* dalam suatu perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi kami antara lain:

##### **2.1.1 Achmad Solechan dan QorintaShinta (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Komparasi *Artificial Neural Network* dan Regresi Linier dalam memprediksi harga saham dengan mempertimbangkan faktor fundamental pada sektor industri. Hasil dari pengujian adalah sebaran data dengan menggunakan *artificial Neural Network* menunjukkan data faktual dengan data fit. Hasil penelitian yang kedua adalah besarnya keterkaitan variabel input (profitabilitas, rasio pasar dan solvabilitas) terhadap variabel output (harga saham) pada *Artificial Neural Network* lebih besar dibandingkan dengan regresi linier. Hasil penelitian yang terakhir adalah nilai *Measure Square Error* dari hasil prediksi dengan menggunakan *Artificial Neural Network* diperoleh nilai MSE lebih kecil dibandingkan dengan MSE regresi Linear.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan alat uji berupa metode *Neural Network*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian sebelumnya membandingkan *Neural Network* dengan Regresi Linier dalam memprediksi harga saham dengan mempertimbangkan faktor fundamental pada sektor industri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pengujian dalam memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan *Neural Network*.
2. Periode yang dilakukan penelitian terdahulu adalah 2006-2009, sedangkan periode yang dilakukan oleh penulis adalah 2008-2012.

### **2.1.2 Tri Gunarsih (2010)**

Penelitian yang berjudul *Struktur Corporate Governance Dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Perbandingan Model Logistik Dan Neural Network*. penelitian bertujuan mengkomparasikan analisis regresi Logistik dengan model NN (*Neural Network*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis pada hasil regresi logistik memiliki angka ketepatan prediksi sebesar 61,2% sedangkan hasil *Neural Network* menunjukkan ketepatan prediksi lebih dari 96%. Hal ini menunjukkan bahwa model NN memiliki ketepatan pengklasifikasian lebih tinggi dibandingkan dengan regresi logistik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode *Neural Network* dalam memprediksi suatu keadaan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu membandingkan alat uji *Neural Network* dengan Logistik untuk menguji *Corporate Governance* Dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pengujian dalam memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan *Neural Network*.
2. Periode yang dilakukan oleh penelitian terdahulu selama 1 tahun yaitu tahun 2007, sedangkan periode yang dilakukan oleh penulis selama 5 tahun yaitu 2008-2012.

### **2.1.3 Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan (2009)**

Penelitian ini melakukan prediksi *Financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2006 dengan menggunakan alat uji regresi logistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan pertumbuhan penjualan dalam memrediksi kondisi perusahaan yang mengalami *Financial Distress*. Hasil dari penelitian tersebut adalah likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial*

*Distress* perusahaan, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan, *Leverage* yang diukur dengan *Total Liabilities to total asset* maupun *Current Liabilities to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan, dan hasil yang terakhir adalah bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Periode yang digunakan dalam pengambilan data laporan keuangan sama-sama dalam waktu 3 tahun sebelum diindikasikan mengalami kondisi *Financial Distress*,
2. Menggunakan variabel prediktor yaitu likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis prediksi *Financial Distress* digunakan alat uji *Neural Network* yang ada dalam program SPSS, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik dalam memprediksi *Financial Distress*.
2. Terdapat beberapa perbedaan variabel yang digunakan dalam penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.
3. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012, sedangkan pada penelitian terdahulu

menggunakan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004-2008.

#### **2.1.4 Etna Nur Afri Yuyetta (2009)**

Penelitian ini menguji pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan Indonesia selama krisis keuangan. Peneliti menjelaskan bahwa Peningkatan *Leverage* menunjukkan berita baik jika peningkatan tersebut merefleksikan kemampuan manajemen untuk meningkatkan nilai. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan berita buruk jika manager melakukan peningkatan leverage karena terpaksa dan bukan karena alasan efisiensi. Dalam pengukuran Nilai perusahaan menggunakan tiga indikator yaitu pertumbuhan penjualan, pertumbuhan profitabilitas dan *Return* saham rata-rata. Untuk variabel independen yaitu *Leverage*, *Size*, dan *Langget Profitabilitas*. Sampel dari penelitian menggunakan 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi BEI) pada periode 1995-1998 dan pada periode 1991-1994 untuk data kontrol dengan menggunakan alat uji *Multiple Regression*. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa tingkat *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik pada masa krisis maupun pada masa ekonomi normal selama tidak ada pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu sama yaitu menggunakan tingkat *Leverage*,

2. Sama-sama membahas tentang *Leverage* dan juga Nilai Perusahaan, sehingga pada penelitian ini Nilai Perusahaan dapat diuji kembali dan dijadikan tambahan variabel sebagai prediktor *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis memprediksi *Financial Distress* sedangkan pada penelitian terdahulu menguji pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada masa krisis *Financial*,
2. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 1995-1998.

#### **2.1.5 Luciana Spica Almia & Emanuel Kristijadi (2003)**

Penelitian ini melakukan prediksi *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan logistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Profit Margin*, Likuiditas, Efisiensi, Profitabilitas, *Leverage*, posisi kas dan pertumbuhan. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari kedua belas persamaan regresi yang dibentuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* suatu perusahaan dan rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *Financial Distress* suatu perusahaan adalah rasio *Profit Margin*, *Leverage* dengan pengukuran hutang lancar dibagi total aktiva, likuiditas

dengan pengukuran aktiva lancar dibagi hutang lancar dan terakhir rasio pertumbuhan dengan pengukuran laba bersih dibagi total aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Memprediksi kondisi *Financial distress* pada perusahaan manufaktur,
2. Menggunakan variabel prediktor yaitu *Profit Margin* dan likuiditas dengan pengukuran aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis prediksi *Financial Distress* digunakan alat uji *Neural Network* yang ada dalam program SPSS, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik dalam memprediksi *Financial Distress*.
2. Terdapat beberapa perbedaan variabel yang digunakan dalam penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

#### **2.1.6 JingTao YAO dan Chew Lim TAN (2001)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peramalan dalam bidang keuangan dengan menggunakan metode *Neural Network*. Hasil dari penelitian tersebut Metode *Neural Network* cocok untuk peramalan keuangan dan analisis pemasaran. *Neural Network* dapat digunakan seperti untuk Peramalan deter waktu keuangan, indeks pertukaran saham, dan juga kurs valuta asing.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memprediksi *Financial Distress* dengan *Neural Network*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu ini pengujian dilakukan dalam tujuan yang luas yaitu menguji peramalan dalam bidang keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pengujiannya lebih ditekankan pada prediksi *Financial Distress*.

#### **2.1.7 Tan Clarence N W(1997)**

Penelitian ini tentang penggunaan *Neural Network* dalam prediksi *Financial Distress* dan sistem perdagangan valuta asing. Hasil dari penelitian tersebut *Neural Network* telah terbukti berkinerja baik dan dalam beberapa kasus lebih baik dari model Probit sebagai model peringatan dini untuk memprediksi *Financial Distress*. Meskipun keseluruhan akurasi *Neural Network* vs model probit hampir sama sekitar 90 % untuk data sampel dan 92 % data *out-of-sample*. Selain itu *Neural Network* dalam penelitian ini tidak hanya secara signifikan mengungguli model lain dalam hal profitabilitas , tetapi juga dalam hal perkiraan nilai tukar yang diukur dengan istilah MSE (*Mean Square Error*).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memprediksi *Financial Distress* dengan *Neural Network*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
2. Periode yang dilakukan penelitian terdahulu adalah 1989-1991, sedangkan periode yang dilakukan oleh penulis adalah 2008-2012.
3. Untuk sampel data penelitian terdahulu menggunakan data keuangan triwulanan dari *New South Wales Credit Unions*, sedangkan sampel data penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan data keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.8 Ramon Lawrence (1997)**

Penelitian ini tentang penggunaan *Neural Network* untuk Prakiraan Harga Pasar Saham. Hasil dari penelitian ini adalah *Neural Network* dapat digunakan dalam memperkirakan Hipotesis harga pasar saham. Dimana *Neural Network* lebih unggul dalam memperkirakan dibandingkan dengan tehnik statistic dan regresi.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memprediksi *Financial Distress* dengan *Neural Network*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu dalam bentuk prediksinya. Di mana peneliti terdahulu memprediksi harga pasar saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menguji prediksi *Financial Distress*.

## 2.2 Landasan Teori

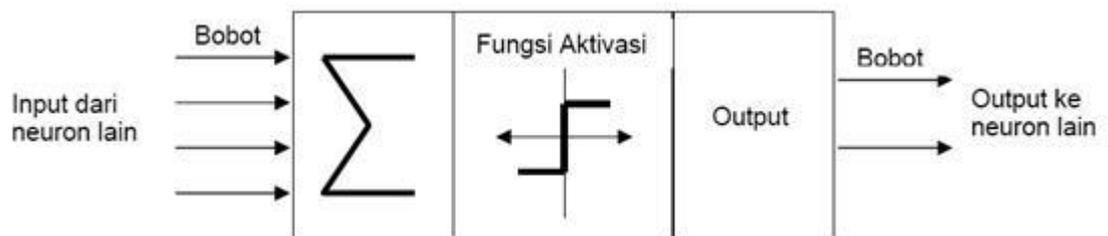
Bagian ini akan diuraikan teori-teori yang pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran. Teori-teori penelitian ini antara lain:

### 2.2.1 *Financial distress*

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*)”. Biaya kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan dan biaya kesulitan keuangan tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *Trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak (okafsgg, 2012).

### 2.2.2 Neural Network

Ide mendasar dari Artificial Neural Network (ANN) adalah mengadopsi mekanisme berpikir sebuah sistem atau aplikasi yang menyerupai otak manusia, baik untuk pemrosesan berbagai sinyal elemen yang diterima, toleransi terhadap kesalahan/*error*, dan juga *parallel processing*. Cara kerja *Neural Network* secara sistematis terdapat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Sistematis cara kerja *Neural Network*

Karakteristik dari ANN dilihat dari pola hubungan antar neuron, metode penentuan bobot dari tiap koneksi, dan fungsi aktivasinya. Gambar di atas menjelaskan struktur ANN secara mendasar, yang dalam kenyataannya tidak hanya sederhana seperti itu.

1. Input, berfungsi seperti dendrite
2. Output, berfungsi seperti akson
3. Fungsi aktivasi, berfungsi seperti sinapsis

Proses pada ANN dimulai dari input yang diterima oleh neuron beserta dengan nilai bobot dari tiap-tiap input yang ada. Setelah masuk ke dalam neuron, nilai input yang ada akan dijumlahkan oleh suatu fungsi perambatan (*summing*

*function*), yang bisa dilihat seperti pada di gambar dengan lambang sigma ( $\Sigma$ ). Hasil penjumlahan akan diproses oleh fungsi aktivasi setiap neuron, disini akan dibandingkan hasil penjumlahan dengan *threshold* (nilai ambang) tertentu. Jika nilai melebihi *threshold*, maka aktivasi neuron akan dibatalkan, sebaliknya, jika masih dibawah nilai *threshold*, neuron akan diaktifkan. Setelah aktif, neuron akan mengirimkan nilai output melalui bobot-bobot outputnya ke semua neuron yang berhubungan dengannya. Proses ini akan terus berulang pada input-input selanjutnya.

ANN terdiri dari banyak neuron di dalamnya. Neuron-neuron ini akan dikelompokkan ke dalam beberapa layer. Neuron yang terdapat pada tiap layer dihubungkan dengan neuron pada layer lainnya. Hal ini tentunya tidak berlaku pada layer input dan output, tapi hanya layer yang berada di antaranya. Informasi yang diterima di layer input dilanjutkan ke layer-layer dalam ANN secara satu persatu hingga mencapai layer terakhir/layer output. Layer yang terletak di antara input dan output disebut sebagai *hidden layer*. Namun, tidak semua ANN memiliki hidden layer, ada juga yang hanya terdapat layer input dan output saja.

### **2.2.3 Nilai perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dapat dihitung dengan cara harga pasar saham yang beredar ditambah dengan total hutang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika nilai pasar semata-mata merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka *Tobin's Q* akan sama dengan 1. Jika *Tobin's Q* lebih besar dari 1, maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa saham *overvalued*. Apabila *Tobin's Q* kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat *asset* perusahaan, ini menandakan bahwa saham *undervalued*.

Dalam pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus (C Haosana, 2012):

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{Current Price} \times \text{Total Shares}) + \text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \dots (1)$$

#### 2.2.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *finansialnya* pada saat jatuh tempo. Likuiditas ditekankan pada kemampuan membayar, bukan kekuatan membayar. Meskipun perusahaan mempunyai kekuatan membayar yang besar, namun jika pada saat memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo ternyata tidak mampu memenuhinya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid.

Dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan, penelitian ini menggunakan perhitungan *Current Ratio*. *Current Ratio* menggambarkan kemampuan asset lancar yang dimiliki perusahaan di dalam menjamin seluruh hutang lancarnya.

Dalam pengukuran tingkat Likuiditas menggunakan *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots (2)$$

### 2.2.5 Solvabilitas (*Leverage*)

Solvabilitas (*Leverage*) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi keamanan dari pemberi pinjaman atau bank. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa risiko keuangan perusahaan (Harahap, 2009).

Penelitian ini menggunakan pengukuran hutang yakni *Debt to Equity Ratio*. *Leverage* keuangan biasanya diukur dengan rasio hutang jangka panjang terhadap total modal jangka panjang. Hutang jangka panjang tidak hanya mencakup obligasi atau pinjaman lain, tetapi nilai *lease* jangka panjang. Semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan perusahaan, namun semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula risiko *financial* perusahaan.

Dalam pengukuran tingkat *Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus (Darsono, 2005):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots (3)$$

### 2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua pengukuran rasio profitabilitas, antara lain:

#### a. *Profit Margin*

*Profit Margin* atau margin laba adalah proporsi pendapatan yang berhubungan dengan laba.

Dalam pengukuran tingkat profitabilitas menggunakan Margin Laba dapat dihitung dengan rumus (Brealey Myers Marcus, 2010):

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}} \dots\dots(4)$$

#### b. *Return On Equity (ROE)*

Analisis *Return On Equity* adalah kemampuan untuk mengukur perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

*Return On Equity* dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dibagi dengan ekuitas. Dalam pengukuran tingkat Profitabilitas menggunakan ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots (5)$$

### **2.3 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Pudjiastuti, 2004). Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga.

Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Jadi dalam hal ini jika perusahaan memiliki nilai perusahaan yang buruk, maka perusahaan tersebut juga semakin berada dalam kondisi *Financial Distress*.

### **2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Likuiditas adalah kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat diperlukan ” (Moekijat, 2000:289).

Rasio yang sering digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan yaitu likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jika perusahaan semakin likuid maka financial distress akan semakin kecil terjadi (RestutiNugraheni, 2010).

## **2.5 Pengaruh Solvabilitas (*Leverage*) Terhadap *Financial Distress***

Rasio *Leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi keamanan dari pemberi pinjaman atau bank. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mampu memenuhi kewajibannya sehingga terhindar dari *financial distress*, karena semakin tinggi hutang yang dipakai dalam perusahaan maka risiko terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi pula (RestutiNugraheni, 2010).

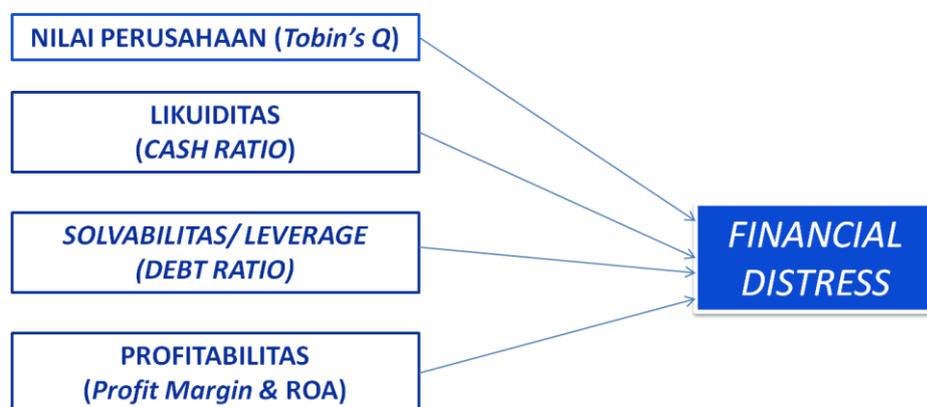
## **2.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*. Perkembangan perusahaan akan terwujud dengan adanya persaingan, semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi

keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Restuti Nugraheni, 2010).

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disusun kerangka penelitian sebagai berikut :



## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Pemikiran dari penelitian ini, dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Nilai perusahaan (*Tobin's Q*), Likuiditas (*Cash Rasio*), *Leverage (Debt Ratio)*, dan Profitabilitas (*profit margin & ROA*) dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan metode *Neural Network*.